

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut komisi tentang pendidikan abad ke-21 merekomendasikan empat strategi dalam mensukseskan pendidikan : Pertama, *learning to learn* yaitu memuat bagaimana siswa mampu menggali informasi yang ada di sekitarnya dari ledakan informasi itu sendiri. Kedua, *learning to be* yaitu siswa diharapkan mampu untuk mengenali dirinya sendiri serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Ketiga, *learning to do* yaitu berupa tindakan atau aksi untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan sains. Keempat, *learning to be together* yaitu memuat bagaimana hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara satu dengan yang lain sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerja sama seperti mampu menghargai orang lain (Trianto,2011:4-5).

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional antara lain adalah membentuk manusia Indonesia yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan serta teknologi dengan sikap serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sani, 2014:45).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu

pendidikan adalah melakukan berbagai inovasi pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut tentu saja guru yang harus menentukan dan mengupayakan sistem pengajaran supaya lebih bermakna dan berdaya guna. Di dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat memilih model-model pembelajaran yang efektif dan bervariasi. Pemilihan model pembelajaran sangat tergantung kepada tujuan pengajaran, bahan yang diajarkan, kompetensi siswa serta sarana dan prasarana yang tersedia, persyaratan lain yang harus diperhatikan adalah guru harus mengenal dan menguasai model pembelajaran itu sendiri, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut disesuaikan dengan bahan/tujuan dan ruang lingkungannya (Sakdiyah, 2012:41).

Namun masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) adalah masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Hal ini merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif (Trianto, 2011: 6).

Peristiwa ini terbukti dengan kenyataan yang peneliti jumpai pada observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 08 Desember 2015 dengan menggunakan instrumen angket serta wawancara dengan salah satu guru fisika di sekolah SMA Negeri 1 Stabat. Hasil wawancara dengan Eriati, mengatakan bahwa masih mengajar dengan secara konvensional sehingga siswa cenderung pasif, individual dan kurang berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan media juga masih kurang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sehingga siswa cenderung mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak dan menghafal konsep-konsep yang ada dalam fisika tanpa mengetahui terciptanya konsep serta unsur yang terkandung dalam suatu konsep. Guru mengaku hal ini berakibat pada hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 60. Namun, rata-rata nilai fisika yang diperoleh siswa kurang memuaskan atau dapat dikatakan banyak yang tidak mencapai KKM yaitu 55.

Dan hasil instrumen angket yang disebarkan ke 39 responden di kelas X SMA Negeri 1 Stabat diperoleh data sebagai berikut: 79% (31orang siswa)

menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas sulit dipahami dan kurang menarik dengan alasan banyaknya rumus-rumus dan hitungan yang sulit dipahami, 71% (28 orang siswa) siswa jarang mengulang pelajaran fisika yang telah dipelajarinya, 53 % (21 orang siswa) siswa menyatakan bahwa pembelajaran fisika yang selama ini berlangsung di kelasnya dengan mencatat materi. 79% (31 orang siswa) siswa takut mengerjakan soal ke depan kelas dengan alasan takut dimarahi jika salah, dan 100% (39 orang siswa) siswa menyatakan tidak pernah melakukan kegiatan praktikum di laboratorium karena peralatan laboratorium yang kurang memadai dan waktu yang tidak cukup. Padahal sekolah tersebut menerapkan Kurikulum 2013. Tetapi guru-guru belum menerapkannya secara efektif sehingga proses pembelajaran tidak sejalan dengan bagaimana seharusnya Kurikulum 2013 yang dianjurkan pemerintah.

Kurikulum 2013 diimplementasikan secara bertahap di SMA mulai tahun pelajaran 2013-2014 menekankan pendekatan pembelajaran saintifik. Pembelajaran Saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Menurut Semiawan dan Zamroni model pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang cocok antara lain dengan model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran inkuiri (Kemendikbud, 2013: 7).

Dengan tahapan saintifik mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan ini berarti pembelajaran tidak hanya sekedar mengingat tetapi merupakan pengetahuan yang mendalam lewat proses penemuan. Hal ini sesuai dengan hakekat pembelajaran IPA yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bermakna, bukan berupa hafalan materi semata. Belajar bermakna menurut Wahab Jufri adalah : (1) belajar sebagai pengembangan kemampuan berpikir, (2) belajar sebagai pengembangan fungsi otak, (3) proses belajar berjalan sepanjang hayat. Karena itulah pendekatan saintifik sangat sesuai dilaksanakan dengan model- model pembelajaran berbasis *inquiry*.

Model pembelajaran lain yang berbasis inkuiri adalah Model pembelajaran *Inquiry Training*. Model pembelajaran *Inquiry Training* merupakan model

pembelajaran yang melatih siswa untuk belajar berangkat dari fakta menuju teori. Model pembelajaran ini bertitik tolak dari suatu keyakinan tentang kebebasan siswa dalam rangka perkembangan siswa secara independent. Melalui model pembelajaran *Inquiry Training* ini, siswa akan mendapatkan dampak instruksional berupa proses ilmiah dan strategi untuk *Inkuiri* kreatif, dan dampak sertaan berupa spirit kreativitas, kebebasan otonomi dalam belajar, toleransi ambiguitas dan hakikat *tentative* (tidak pasti) pengetahuan. Hal tersebut didapat dari partisipasi aktif siswa dalam rangkaian kegiatan *hands-on* sehingga me-numbuhkan pertanyaan dan siswa akan mencari jawaban tersebut berdasarkan rasa ingin tahunya (Puspandini, 2014:2)

Menurut Joyce, dkk (2009:201) model pembelajaran *Inquiry Training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan ingin tahunya.

Dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan dapat menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Model pembelajaran sains dengan pendekatan *Inquiri* merupakan alternatif jawaban. Karena pendekatan itu dapat memfasilitasi siswa untuk memecahkan masalah melalui penyelidikan ilmiah, sehingga siswa dapat menemukan sendiri jawabannya (Riyadi, 2008: 3).

Sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran *Inquiry Training* melalui pendekatan saintifik maka kemampuan sikap ilmiah dan berfikir ilmiah siswa dapat berkembang sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yaitu mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial; rasa ingin tahu; kreativitas; kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Pembelajaran *Inquiry* (Hosnan, 2014: 341) menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung.

Secara umum pada Pembelajaran *Inquiry* guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator sedangkan peserta didik berperan sendiri dalam mencari dan menemukan. sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa melalui proses berpikir sendiri, berdiskusi dan menganalisis dalam tahap-tahap penyajian masalah, pengumpulan data, pelaksanaan eksperimen, pengorganisasian data dan perumusan masalah sehingga siswa dapat menemukan konsep berdasarkan bahan yang disediakan oleh guru.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yeni Arisa (2014) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Fluida Statis” diperoleh hasil dari penelitiannya bahwa ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* pada hasil belajar siswa meningkat dengan kategori aktif, terlihat pada hasil penerapan model pembelajaran *inquiry training* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, diperoleh hasil rata-rata kelas eksperimen 76,7 sedangkan kelas kontrol 64,14. Selain ada peningkatan, ada kelemahan dalam penelitian ini adalah kurangnya menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan efektif dan efisien serta kurangnya mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Arini Ulfa Mawaddah (2015) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar fisika siswa” diperoleh bahwa rata-rata peningkatan aktivitas siswa cukup baik dari pertemuan I dengan kategori cukup aktif ke pertemuan II dengan kategori aktif. Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti kurang memberikan arahan dalam membuat hipotesis dan mengaitkan hipotesis dengan hasil percobaan yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan hasil observasi maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menutupi kelemahan dari penelitian sebelumnya dengan memperhatikan alokasi waktu yang digunakan agar berjalan sesuai rencana dan peneliti juga akan semaksimal mungkin mengawasi proses pembelajaran dan aktivitas siswa agar kondisi kelas tetap kondusif.

Selain itu, peneliti juga menggunakan alat praktikum sederhana untuk menunjang proses pembelajaran dalam materi Fluida Statis yang dirancang oleh siswa sendiri melalui petunjuk guru yang disajikan dalam bentuk lembar kerja siswa yang juga terdapat bagian membandingkan Hipotesis awal dengan hasil percobaan .

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Fluida Statis Kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Stabat T.P 2015/2016**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, ditemukan beberapa identifikasi masalah antara lain :

1. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang menarik.
2. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika.
3. Pembelajaran fisika masih didominasi oleh guru (*teacher centered*) sehingga siswa terkesan pasif.
4. Kegiatan praktikum tidak pernah dilaksanakan, sehingga keterampilan proses sains menjadi pasif dan kurang terlihat.
5. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi pada proses pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Inquiry Training* dan pembelajaran Konvensional.
2. Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan *Scientific*
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester genap SMA Negeri 1 Stabat T.P 2015/2016.
4. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif disertai pengamatan aktivitas.
5. Materi Pelajaran hanya dibatasi pada materi Fluida Statis

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok fluida statis kelas X semester II SMA Negeri 1 Stabat T.P 2015/2016?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada materi pokok fluida statis kelas X semester II SMA Negeri 1 Stabat T.P 2015/2016?
3. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok fluida statis kelas X semester II SMA Negeri 1 Stabat T.P 2015/2016?
4. Adakah pengaruh yang signifikan akibat model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fluida statis kelas X semester II SMA Negeri 1 Stabat T.P 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok fluida statis kelas X semester II SMA Negeri 1 Stabat T.P 2015/2016
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok fluida statis kelas X semester II SMA Negeri 1 Stabat T.P 2015/2016
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok fluida statis kelas X semester II SMA Negeri 1 Stabat T.P 2015/2016
4. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan akibat model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fluida statis kelas X semester II SMA Negeri 1 Stabat T.P 2015/2016

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru fisika untuk mempertimbangkan model pembelajaran *Inquiry Training* sebagai salah satu alternatif pengajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti guna meningkatkan pemahaman.
3. Sebagai sumbangan pemikiran yang positif dalam dunia pendidikan
4. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan para peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian serupa.

1.7 Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan suatu defenisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel, adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran *Inquiry Training* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Trianto,2011).
2. Pendekatan *Scientific* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Hosnan,2014).
3. Hasil Belajar adalah suatu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.(Sudjana,2009)
4. Fluida Statis adalah suatu zat yang dapat mengalir yang termasuk cairan dan gas (Halliday,1985).